

UNSUR STRUKTURAL DALAM CERITA RAKYAT SIMARDAN ANAK DURHAKA

Henni Julia Citra Sitorus¹, Abdurahman Adisaputera², M Oky Fardian Gafari³
Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan
email: paperhenni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam cerita rakyat dari kota Tanjungbalai yang berjudul “Simardan Anak Durhaka”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori unsur struktural oleh Robert Stanton yang menjabarkan tema, fakta-fakta cerita dan sarana sastra. Hasil penelitian menyatakan bahwa nama tokoh Si Mardan menjadi sebuah simbol anak durhaka di memori masyarakat kota Tanjungbalai. Cerita rakyat juga menyampaikan sebuah simbol makanan khas dari suku yang terdapat di Sumatera Utara. Selain itu cerita rakyat tersebut mengandung ironi verbal yang menggambarkan sosok ibu dan anak dengan cara yang berbeda dari realita. Implikasi penelitian ini memberikan penyegaran makna bahwa cerita rakyat tidak hanya mengenai anak durhaka tetapi tersirat di dalamnya sebuah simbol dan ironi.

Kata kunci: unsur struktural, makna, cerita rakyat.

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis dari folklor lisan yang dimiliki oleh masyarakat dari berbagai etnik di Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi dari kebudayaan daerah yang jumlahnya ratusan di seluruh Indonesia. Menurut Tolken (1979:32) ceritarakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang disuatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Pada era sekarang perhatian masyarakat terhadap cerita rakyat sudah menurun, padahal menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 78) cerita rakyat memiliki kedekatan makna dengan masyarakat yang terkait secara letak geografis, sejarah dan cerita leluhur, sehingga banyak makna yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat yang dapat ditelaah secara lebih mendalam sebagai informasi pengetahuan yang bermanfaat terutama bagi remaja.

Pulau Si Mardan merupakan cerita rakyat yang diyakini terjadi di kota Tanjungbalai tepatnya di kelurahan Pulau Simardan. Di dalam cerita rakyat pulau Si Mardan terdapat simbol-simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapat sebuah naskah yang terdapat di perpustakaan kota Tanjungbalai dengan judul “Simardan Anak Durhaka” yang ditulis oleh Drs. H. Arifin. Di dalam naskah “Simardan Anak Durhaka” yang selanjutnya akan disingkat SAD menceritakan kisah anak yang bernama Si Mardan merantau kemudian melupakan ibunya sehingga ibunya murka dan mengutuk mengutuk Si Mardan terikat di Tanjungbalai. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam cerita rakyat “Simardan Anak Durhaka” maka akan diteliti dan dijabarkan berdasarkan unsur struktural yang terkandung dalam naskah tersebut. Sehingga dalam artikel ini dibahas unsur struktural cerita rakyat yang berjudul “Simardan Anak Durhaka”.

B. LANDASAN TEORI

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya digunakan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur.

Strukturalisme dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiantoro, 2004:23). Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2000:207—243) menyatakan bahwa unsur pembangun dalam sebuah karya sastra sebagai berikut:

- a. Tema
- b. Fakta-fakta cerita yang terbagi atas tokoh dan penokohan, plot/alur dan latar/setting.
- c. Sarana sastra yang terbagi atas judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme dan ironi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15), penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tema

Tema merupakan dasar penjelasan dalam sebuah cerita yang menyangkut segala persoalan kehidupan manusia. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai permasalahan dan konflik. Misalnya berupa masalah egois, martabat, harga diri, sikap tertentu dan sifat batin. (Shipley dalam nurgiyantoro, 2007:70). Berdasarkan pendapat tersebut, tema cerita SAD dapat dilihat dari kutipan teks berikut:

“Simardan menepiskan tangan sang ibu dan tidak mengaku bahwa orang tua itu

adalah ibunya. Simardan berucap sambil marah bahwa dia tidak pernah mempunyai ibu seperti itu”

Dari kutipan di atas, cerita SAD memperlihatkan tokoh Si Mardan yang malu mempunyai ibu miskin dan tua. Tokoh SM sangat menjaga harga dirinya di depan Istri dan pengawalnya. Keegoisan hati SM yang tidak mengakui ibunya disebabkan gengsi terhadap istrinya. Menurut Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan egois adalah perbuatan pura-pura yang tidak disadari untuk mencapai kualitas superior, dan usaha untuk menyembunyikan rendah dirinya. Rasa gengsi SM dapat dilihat pada kutipan di bawah:

“Sebenarnya sang istri Simardan sudah mengingatkan bahwa kalau memang benar itu ibunya, terima saja. Tetapi Simardan demi gengsi tetap ngotot sambil menghardik pengawal agar orang itu segera disingkirkan keluar dari kapal”

Tokoh SM menjaga harga dirinya dan memunjukkan sifat egois terhadap ibunya serta memperlihatkan kualitas superior dengan menghardik pengawalnya untuk menyingkirkan ibunya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema dari cerita SAD memiliki tema tingkat egoik.

Tema tingkat egoik merupakan Tema tingkat egoik dalam kedudukan manusia sebagai makhluk hidup, mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 81).

Pemilihan tema diambil dari peristiwa yang paling menonjol dalam cerita. Menurut Staton 1965:20 dan Kenny 1966:88 (dalam Nurgiyantoro 2007:67) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalam cerita SAD adalah seorang anak yang durhaka kepada ibunya yang dikategorikan sebagai tema tingkat egoik.

2. Fakta- fakta cerita

a. Analisis Tokoh dan Karakter

Teks cerita rakyat Pulau Si Mardan yang berjudul *Simardan Anak Durharka (SAD)* menghadirkan beberapa tokoh di dalamnya. Adapun tokoh- tokoh yang terdapat dalam cerita adalah: Si Mardan (SM), Ibu SM, Istri SM, Mertua SM, Pengawal SM dan Halomoan. Tokoh merupakan pelaku yang berperan menjalin peristiwa dalam cerita fiksi (Aminuddin, 2004:79). Berdasarkan pendapat tersebut enam tokoh di atas merupakan tokoh-tokoh yang berperan dalam menjalin peristiwa cerita SAD.

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya (Suharianto, 1982:31). Berdasarkan pendapat tersebut tokoh-

tokoh di dalam cerita SAD memiliki sikap-sikap yang yang digambarkan oleh pengarang cerita.

Penjabaran penokohan dalam cerita SAD akan dijabarkan dalam bentuk tabel supaya karakter setiap tokoh dapat dilihat dengan jelas. Berikut penokohan setiap karakter yang terdapat dalam cerita SAD.

No	Tokoh	Penokohan	
1	Si Mardan (SM)	Pekerja keras	Simardan dan Ibunya setiap bekerja keras mengumpulkan kayu bakar.
		Penuh Ambisi	Ketika Simardan memasuki usia remaja, dia mulai berpikir bahwa kehidupan yang mereka alami pada saat itu tidak dapat dilanjutkan lagi, dan sudah saatnya harus mencari terobosan baru...
		Pemberani	Namun karena semangat yang cukup tinggi, akhirnya dia ikut juga walau dengan ancaman.
		Rajin	Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya yang kuat, serta otaknya yang cerdas, maka ia dipercayakan membawa kapal yang lebih besar.
		Jujur	Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya yang kuat, serta otaknya yang cerdas, maka ia dipercayakan membawa kapal yang lebih besar.
		Tenaga Kuat	Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya yang kuat, serta otaknya

			yang cerdas, maka ia dipercayakan membawa kapal yang lebih besar.
		Cerdas	Disebabkan rajin, jujur dan tenaganya yang kuat, serta otaknya yang cerdas, maka ia dipercayakan membawa kapal yang lebih besar.
		Kasar	Simardan menepiskan tangan sang ibu dan tidak mengaku bahwa orang tua itu adalah ibunya
		Sombong	Simardan berucap sambil marah bahwa dia tak pernah mempunyai ibu seperti itu
2	Ibu SM	Pekerja keras	Simardan dan Ibunya setiap bekerja keras mengumpulkan kayu bakar.
		Tekad kuat	Biar mati diperjalanan, namun dia akan berangkat menemui Simardan
		Perhatian	Sang ibu menyerahkan makanan kesukaan Simardan
		Pendendam	Oh Tuhan, jika benar aku ini adalah ibu kandungnya Simardan yang sombong ini maka kutuklah dia...
3	Istri SM	Percaya dukun	Terlihat di orang pandai (dukun) bahwa sang istri ingin bertemu dengan kampung halamannya
		Iba	Istri sudah mengingatkan bahwa kalau memang benar

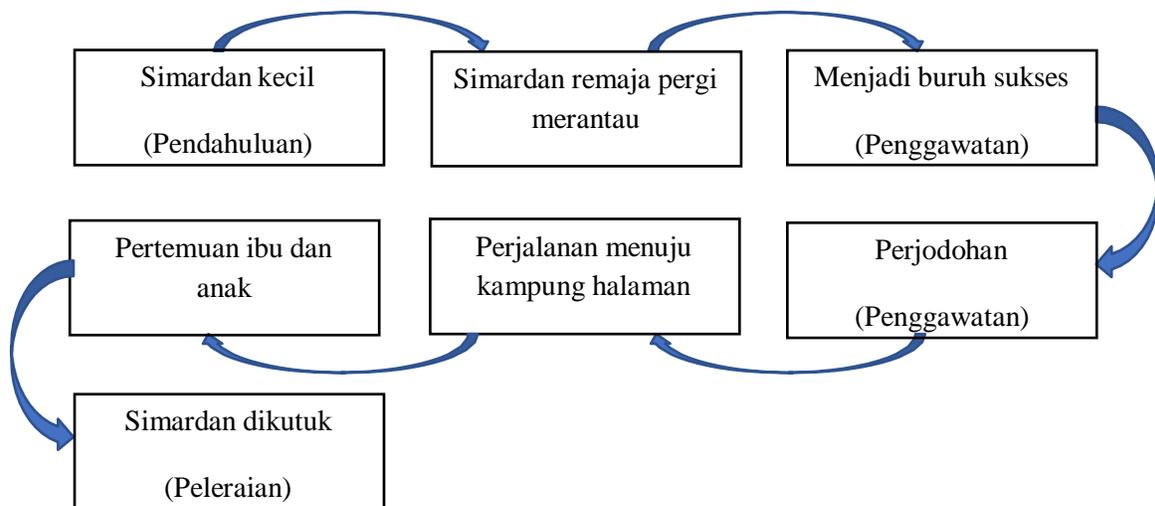
			itu ibunya, terima saja karena ia iba melihat keadaan orang tua itu
4	Mertua SM	Menyukai orang baik	Ia menjodohkan Si Mardan dengan anaknya karena memiliki sifat jujur, rajin, tenaga yang kuat dan otak cerdas
5	Pengawal SM	Waspada	Pengawal memeriksa Ibu Simardan
6	Halomoan	Penurut	Ia menuruti perkataan ibu SM walaupun ia bimbang untuk mendekati perahu kecil mereka ke kapal besar milik SM.

b. Analisis Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007:110), *plot*/alur adalah rangkaian peristiwa yang tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. Maka cerita rakyat SAD memiliki 5 bagian alur yaitu : alur pendahuluan, pengawatan/pengenalan tokoh, penanjakan/pemunculan konflik, puncak/klimaks, peleraian/penyelesaian. Untuk memudahkan dalam analisis alur cerita SAD, maka rangkaian peristiwa yang terjalin di dalam cerita dipisahkan dan diberikan tema pada masing-masing peristiwa cerita. Tema dari masing-masing peristiwa adalah sebagai berikut:

- a) Si Mardan kecil
- b) Si Mardan remaja pergi merantau
- c) Menjadi buruh sukses
- d) Perjodohan
- e) Perjalanan menuju kampung halaman
- f) Pertemuan ibu dan anak
- g) Simardan dikutuk

Berdasarkan tema cerita di atas, maka rangkaian peristiwa cerita SAD dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Masa pendahuluan dalam cerita SAD berisi rangkaian peristiwa asal-usul SM dan ibunya serta kondisi hidup masyarakat di daerah Porsea. Kemudian masa SM remaja hingga dijodohkan dengan putri pemilik kapal besar merupakan alur yang mengenalkan tokoh- tokoh baru (Penggawatan). Konflik awal/penanjakan muncul ketika istri SM mengidam dan disarankan oleh dukun untuk pergi ke kampung halaman SM. SM menolak permintaan itu, namun istrinya mendesak SM untuk tetap pergi. Sehingga dari situasi tersebut membawa ke alur klimaks yaitu pertemuan antara SM dan ibunya. Dari pertemuan tersebut membawa cerita pada alur peleraian yaitu murkanya ibu SM yang tidak mengakuinya sehingga membuat SM mendapatkan kutukan yang membuat kapalnya tenggelam dihantam badai. Akhir cerita, Ibu SM pulang ke Porsea dan meninggal di Bandar Baru sebelum sampai ke Porsea.

c. Analisis Latar

Latar/ setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto, 1982:32). Sejalan dengan pendapat tersebut terdapat beberapa latar tempat yang terjadi dalam cerita SAD namun tidak ada latar waktu dalam cerita SAD. Cerita SAD terjadi di Porsea, Bandar Baru, Malaka, dan di atas kapal yang sedang berlabuh di Tanjungbalai dan latar waktu dalam cerita SAD tidak ada. Dalam cerita tidak dijelaskan kondisi waktu saat kejadian berlangsung.

3. Sarana Sastra

a. Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau latar tertentu (Stanton, 2012:51). Judul merupakan hal yang pertama dibaca oleh pembaca. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenal oleh pembaca (Stanton, 2012: 148).

Cerita rakyat Pulau Si Mardan yang dijadikan teks acuan untuk ditransformasikan mempunyai judul *Simardan Anak Durhaka* (SAD). Judul yang dipakai dalam cerita SAD mewakili peristiwa cerita yang terjadi pada cerita rakyat. Hal ini dibuktikan melalui peristiwa SM yang menghardik ibunya dalam kutipan di bawah ini:

“Oh Tuhan, jika benar aku ini adalah ibu kandungnya Simardan yang sombong ini maka kutuklah dia agar menjadi contoh pengajaran bagi anak manusia di masa datang”

Kutipan dialog di atas memperlihatkan rasa sakit hati ibunya SM terhadap perilaku SM. Sehingga SM dikutuk oleh ibunya. Kutipan tersebut menjadi penghubung cerita secara keseluruhan sehingga judul *Simardan Anak Durhaka* pada cerita rakyat memberikan gambaran kepada pembaca tentang seorang anak yang durhaka.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita SAD adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Si penulis menjadi mahatahu terhadap tokoh-tokoh dalam ceritanya. Bukan hanya menceritakan apa saja kejadian yang dapat dilihat oleh mata namun penulis mengetahui mimpi Ibu Si Mardan. Pemaparan di atas sejalan dengan pendapat Suharianto (1982:36) yang menyatakan bahwa pengarang serba hadir adalah pengarang yang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.

c. Gaya/ Bahasa

Seperti pendapat Suharianto (1982:26) yang mengatakan Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Kemudian menurut Gorys Keraf (1997:1) bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sejalan dengan hal itu maka bahasa merupakan bahasa yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi, menurut Isah Cahyani (2013:42) bahasa Indonesia digunakan untuk

mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan. Maka disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh manusia di lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas maka cerita SAD dialog serta narasi yang dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia, maka bahasa yang dipakai dalam menuturkan cerita SAD adalah bahasa Indonesia.

d. Simbolisme

Simbolisme memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang di tampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 64). Dalam ketiga symbol ini, pada cerita SAD symbol yang disimbolkan yaitu anak durhaka.

Pertama, simbol yang muncul pada suatu kejadian penting adalah SM yang yang tidak mengakui ibunya saat mereka bertemu di Tanjungbalai. Perilaku SM yang dipaparkan dalam cerita SAD membuat SM menjadi seorang anak yang durhaka. Selain itu didukung dengan doa Ibu SM kepada Tuhan agar mengutuk SM untuk dijadikan pembelajaran bagi manusia yang akan datang. Kejadian ini memberikan simbol yang bahwa seorang anak yang bernama SM adalah anak durhaka. Sehingga setiap pembaca yang mengingat nama Si Mardan akan mengingatkan kepada anak yang durhaka.

Kedua, satu simbol yang di tampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Pengarang cerita SAD menampilkan simbol SM secara berulang-berulang sebagai secara terus-menerus. Dari awal cerita SM adalah anak yang ingin membahagiakan orang tuanya hingga pada akhir cerita SM berubah menjadi anak yang durhaka. Kemudian pernyataan ketiga, bahwa sebuah simbol akan membantu menemukan tema. Maka pernyataan kedua dan ketiga memiliki hubungan yaitu tema cerita SAD adalah tema tingkat egoistik yang mengandung makna anak durhaka. Pengarang cerita SAD menyimbolkan SM sebagai anak durhaka dan maksud pengarang juga tampak pada pemberian judul pada cerita SAD.

Namun jika dibahas lebih dalam, ada simbol yang ditunjukkan pengarang cerita SAD. Sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda dari tema cerita. Berikut ini dipaparkan kutipan teks yang mengacu pada simbol tersebut:

“Sang ibu menyerahkan makanan kesukaan anaknya yaitu dendeng daging babi dan ikan mas yang dikeringkan”

Kutipan di atas memiliki makna tersembunyi yang tidak dijelaskan oleh pengarang cerita SAD. Secara tidak langsung pengarang cerita ingin menyampaikan simbol agama yang dianut oleh SM dan Ibu SM serta makanan khas di daerah Porsea. Dikutip dari skripsi Siska devi raja gukguk dengan judul leksikon kuliner masyarakat batak toba:kajian ekolinguistik mengatakan Babi panggang merupakan makanan khas masyarakat Batak Toba yang khusus dikonsumsi untuk masyarakat yang bukan muslim karena mengandung bahan yang dinilai tidak halal. Maka sejalan pendapat tersebut simbol yang tersirat dari cerita SAD adalah SM dan Ibunya adalah seorang yang memiliki agama non Muslim.

e. Ironi

Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal dengan ‘ironi dramatis’ dan ‘tone ironi’. Ironi dramatis atau ironi alur adalah dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2007;71). Sedangkan tone ironi atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007;72).

Dalam cerita SAD ditunjukkan adanya ironi verbal. Cerita SAD mengungkapkan makna seorang ibu dan anak dengan cara yang berbeda dari realita. Seperti pada kutipan “Simardan menepiskan tangan ibunya, Simardan marah dan mengucapkan ia tidak pernah mempunyai ibu seperti itu, Simardan semakin menghardik ibunya dan menghalau ibu kandungnya”. Kutipan teks cerita SAD menampilkan sikap seorang anak yang sangat kasar kepada ibunya. Padahal seorang anak haruslah bersikap baik dan menghormati orangtuanya. Sehingga dalam cerita SAD digambarkan seorang anak yang tega menghina ibunya tidak sesuai dengan realita yang ada. Walaupun ada beberapa anak yang memiliki sikap yang tidak baik, namun dibalik sikapnya memiliki alasan. Sosok ibu selalu digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh kasih sayang dan kelembutan, namun

dalam cerita SAD terjadi ironi verbal yang menunjukkan seorang ibu yang pendendam dan tega mengutuk anaknya pada pertemuan pertama mereka. Pepatah yang mengatakan kasih ibu sepanjang masa dipatahkan dalam cerita SAD. Sosok seorang ibu yang seharusnya penuh kasih sayang telah dibalikkan menjadi sosok ibu yang penuh dendam.

E. PENUTUP

Unsur struktural cerita rakyat Pulau Si Mardan dengan judul “Simardan Anak Durhaka” sebagai berikut:

- a. Tema cerita Simardan anak durhaka mempunyai tema tingkat egoik dengan makna tema anak durhaka
- b. Pada fakta-fakta cerita; terdapat lima tokoh, 5 bagian alur, memiliki latar tempat namun terdapat latar waktu.
- c. Pada sarana sastra teks cerita rakyat Pulau Si Mardan mempunyai judul Simardan anak durhaka, menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, menggunakan bahasa Indonesia, mengungkapkan symbol melalui nama yang berarti anak durhaka serta simbol makanan yang menunjukkan agama tokoh, dan memiliki ironi verbal yang mengungkapkan makna dengan cara yang berbeda yaitu pengungkapan makna ibu yang seharusnya penuh kasih sayang menjadi seorang ibu yang pendendam serta pengungkapan makna anak yang seharusnya menghormati orang tua menjadi anak yang menghardik ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia.: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti Pers
- Devi, Siska. 2018. “*Leksikon Kuliner Masyarakat Batak Toba: Kajian Ekolinguistik*”. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Isah Cahyani. 2013. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Tanjungbalai. 2019. Online: <https://tanjungbalaikota.go.id/kondisi-geografis/>, diakses pada 9 Juli 2020.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Tolken, Barre. 1976. *The Dynamics of Folklor*. USA: Houghton Befflin Company.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wikipedia. 2019. Online: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Melaka, diakses pada 9 Juli 2020.
- Wikipedia. 2019. Online: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau>, Diakses pada 9 Juli 2020
-